

**HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DAN DUKUNGAN SOSIAL
KELUARGA TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA IBU-
IBU PENERIMA PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DI
KECAMATAN TANJUNG KEMUNING, KABUPATEN KAUR, PROVINSI
BENGKULU**

Novita Pebriani
15000123410023

Fakultas Psikologi Univeritas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

npebriani2@gmail.com

ABSTRAK

Kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya yang mencakup aspek kognitif dan afektif. Kebersyukuran dan dukungan sosial keluarga merupakan faktor yang diduga berhubungan dengan kesejahteraan subjektif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kebersyukuran dan dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan subjektif pada ibu-ibu penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan analisis regresi linear berganda. Partisipan penelitian berjumlah 321 ibu-ibu penerima PKH yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Likert yang terdiri atas Skala Kesejahteraan Subjektif (17 aitem; $\alpha = 0,875$), Skala Kebersyukuran (5 aitem; $\alpha = 0,765$), dan Skala Dukungan Sosial Keluarga (15 aitem; $\alpha = 0,868$). Hasil analisis menunjukkan bahwa kebersyukuran dan dukungan sosial keluarga berhubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kebersyukuran dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan kesejahteraan subjektif ($F = 12,992$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,076$) dengan kontribusi sebesar 7,6%. Secara parsial, kebersyukuran memberikan kontribusi sebesar 5,6% ($\beta = 0,237$; $p < 0,001$), sedangkan dukungan sosial keluarga memberikan kontribusi sebesar 3,1% ($\beta = 0,175$; $p = 0,002$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kebersyukuran dan dukungan sosial keluarga yang dirasakan, maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif ibu-ibu penerima PKH. Namun demikian, besarnya kontribusi kedua variabel relatif rendah, sehingga kesejahteraan subjektif juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, sosial, dan ekonomi lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: dukungan sosial keluarga, ibu-ibu penerima PKH, kebersyukuran, kesejahteraan subjektif.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN GRATITUDE AND FAMILY SOCIAL
SUPPORT ON SUBJECTIVE WELL-BEING AMONG WOMEN
BENEFICIARIES OF THE FAMILY HOPE PROGRAM (PKH) IN
TANJUNG KEMUNING DISTRICT, KAUR REGENCY, BENGKULU
PROVINCE**

Novita Pebriani
15000123410023

Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl.Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

npebriani2@gmail.com

ABSTRACT

Subjective well-being refers to individuals' overall evaluation of their lives, encompassing both cognitive and affective aspects. Gratitude and family social support are considered important factors associated with subjective well-being. This study aimed to examine the relationship between gratitude, family social support, and subjective well-being among women beneficiaries of the Family Hope Program (PKH) in Tanjung Kemuning District, Kaur Regency, Bengkulu Province. A quantitative correlational design was employed using multiple linear regression analysis. Participants were 321 women beneficiaries of the Family Hope Program (PKH), selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using Likert-type questionnaires, including the Subjective Well-Being Scale (17 items; $\alpha = .875$), the Gratitude Scale (5 items; $\alpha = .765$), and the Family Social Support Scale (15 items; $\alpha = .868$). The results indicated that gratitude and family social support were positively and significantly associated with subjective well-being. Multiple linear regression analysis showed that gratitude and family social support jointly predicted subjective well-being ($F = 12.992, p < .001, R^2 = .076$), explaining 7.6% of the variance. Gratitude individually contributed 5.6% ($\beta = .237, p < .001$), while family social support contributed 3.1% ($\beta = .175, p = .002$) to subjective well-being. These findings suggest that women beneficiaries with higher levels of gratitude and perceived family social support tend to report higher subjective well-being. However, the relatively small proportion of explained variance indicates that subjective well-being is also influenced by other psychological, social, and economic factors beyond the scope of this study. The findings contribute to the literature on positive psychology by highlighting the roles of gratitude and family social support in promoting subjective well-being among women beneficiaries of social assistance programs.

Keywords: family social support, gratitude, subjective well-being, women beneficiaries of the Family Hope Program (PKH).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia. Menurut data BPS (2021) menunjukkan bahwa Provinsi Bengkulu memiliki tingkat kemiskinan kedua tertinggi di Pulau Sumatra pada tahun 2021, dengan persentase sebesar 15,22%. Sementara itu, menurut data BPS (2024), tingkat kemiskinan Kabupaten Kaur memiliki persentase 17,23% tertinggi di Provinsi Bengkulu, sehingga menggambarkan bahwa permasalahan ekonomi dan material masih menjadi isu yang sangat penting di wilayah ini. Salah satu kecamatan yang turut mencerminkan kondisi ekonomi adalah Kecamatan Tanjung Kemuning.

Sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap kemiskinan pemerintah meluncurkan program bantuan sosial yang disebut Program Keluarga Harapan (PKH). Menurut Kementerian Sosial RI (2024) PKH merupakan program pemberian bantuan kepada masyarakat keluarga miskin dan rentan. Bantuan PKH disalurkan dalam bentuk uang tunai maupun non-tunai melalui bank atau kantor pos, yang dapat diakses menggunakan kartu keluarga, buku tabungan ataupun *barcode*. Adapun penerima PKH meliputi penyandang distabilitas berat, lansia umur 60 tahun ke atas, ibu hamil, bayi usia 0 s.d 11 bulan, anak usia dini dan anak berusia 6-21 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan SD, SMP dan SMA yang terdaftar di Dapodik (Kementerian Sosial RI, 2024).

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2022, persentase rumah tangga yang tercatat penerima PKH di Kabupaten Kaur memiliki persentase 11.89%. Data ini menunjukkan Kabupaten Kaur memiliki jumlah penerima PKH tertinggi di Provinsi Bengkulu, yang mencerminkan tingginya tingkat kemiskinan serta kebutuhan dalam masyarakat terhadap bantuan sosial. Berdasarkan data yang tersedia, pada tahun 2024, penerima bantuan PKH di Kabupaten Kaur telah disalurkan kepada 10.831 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) (Antara News, 2024). Secara spesifik, Kecamatan Tanjung Kemuning pada tahun 2025 menurut pendamping mencapai 1.124 penerima PKH.

Beberapa kondisi ekonomi dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif. Menurut penelitian Anggraini dkk. (2013) yang dilakukan pada penduduk miskin di Kelurahan Semanggi, Surakarta, yaitu wilayah yang memenuhi indikator kemiskinan berdasarkan data pemerintah kota, seperti keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar, pendapatan tidak stabil, dan tekanan hidup yang tinggi. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat kondisi kesejahteraan subjektif sebelum intervensi diberikan. Hasil penelitian ini menunjukkan peserta memiliki skor kepuasan hidup dan *balance affect* yang rendah, sehingga menegaskan bahwa kemiskinan berdampak langsung pada penurunan *subjective well-being*.

Menurut Yang dkk. (2025) ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti penyediaan makanan dan kesehatan, hal ini berdampak pada asupan nutrisi dan kesehatan individu sehingga lebih rentan mengalami stres, kecemasan serta menurunnya fungsi kognitif, permasalahan ini

akhirnya turut menurunkan kesejahteraan subjektif karena faktor kesehatan dan pemenuhan kebutuhan dasar merupakan faktor penting dalam penilaian kepuasan hidup dan harapan di masa depan. Dalam konteks psikologi positif, kesejahteraan subjektif tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi objektif seperti ekonomi, tetapi lebih kuat ditentukan oleh faktor psikologis internal dan faktor sosial yang dimiliki individu. Oleh karena itu, dua faktor yang dipandang penting dalam memprediksi kesejahteraan subjektif adalah kebersyukuran sebagai faktor internal dan dukungan sosial keluarga sebagai faktor eksternal.

Menurut Diener (2009) *subjective well-being* adalah kondisi psikologis individu yang ditandai dengan kepuasan hidup, kepuasan pada domain, afek positif, serta afek negatif. Kesejahteraan subjektif memiliki penilaian yang positif ataupun negatif yang dilihat dari pengalaman yang dialami dari berbagai aspek kehidupan (Hafiza & Mawarpury, 2019). Menurut Diener dan Tov (2013), kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya, yang mencakup penilaian kognitif seperti kepuasan hidup serta pengalaman efektif berupa emosi positif dan negatif. Kesejahteraan subjektif merupakan hasil evaluasi individu terhadap kehidupan yang tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tapi bagaimana individu memaknai pengalaman hidup melalui faktor psikologis internal sosial

Konsep kesejahteraan subjektif dalam aspek kognitif dan aspek afektif (Ningsih, 2013) merupakan suatu kepuasan atau kebahagiaan dalam suatu kehidupan. Hubungan antar individu yang baik dapat menimbulkan kesejahteraan subjektif suatu individu (Batz & Tay, 2018). Kualitas hidup yang

baik pada suatu individu berasal dari pengalaman subjektif yang dapat dilihat melalui indikator ekonomi dan material (Frongillo dkk., 2017). Menurut Musick dkk. (2016) kesejahteraan subjektif ibu sering kali dipengaruhi oleh peran ganda yang mereka emban dibandingkan ayah ataupun anggota keluarga lain. Ibu juga mengalami perubahan kesejahteraan subjektif yang lebih besar dibandingkan ayah dalam menjalani peran sebagai orang tua (Yu dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan temuan Nelson-Coffey dkk. (2019) bahwa perempuan, khususnya ibu, lebih sensitif terhadap perubahan kondisi sosio-ekonomi, sehingga penurunan atau peningkatan kesejahteraan subjektif lebih dirasakan.

Studi menunjukkan bahwa ibu, sering menghadapi tantangan yang lebih berat dalam keluarga (Hardiansari dkk., 2024; Simanjuntak dkk., 2024). Dalam konteks rumah tangga, ibu memiliki peran yang kompleks mulai dari pengelolaan uang, mengurus anak, hingga memenuhi kebutuhan suami (Athoillah & Muharromah, 2024). Beban ini semakin berat ketika kondisi keluarga berada dalam ekonomi rendah (Simanjuntak dkk., 2024). Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa ibu cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* lebih rendah dibandingkan anggota keluarga lain, karena adanya tekanan ekonomi, peran ganda, serta kurangnya dukungan emosional (Liu & Zhou, 2019; Zagefka dkk., 2022).

Craig dan Mulan (2010) menyatakan perempuan menghabiskan 66% lebih banyak waktu untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan dibandingkan laki-laki, sehingga lebih rentan mengalami tekanan. Leach dkk. (2016) menemukan prevalensi stres pada ibu mencapai 17%, jauh lebih tinggi

dibanding ayah yang hanya 4%. Di Indonesia, 66,5% ibu bekerja melaporkan tingkat stres pengasuhan dalam kategori rata-rata (menengah) dan 18,6% dalam kategori tinggi yang memiliki hubungan negatif dengan kesejahteraan subjektif (Asy-Syifa & Mustikasari, 2023).

Temuan serupa ditemukan oleh Ciciolla dan Luthat (2019) dan Yu dkk. (2024) bahwa sebagian besar ibu menghadapi beban ganda seperti tuntutan ekonomi, mengelola keluarga, sehingga lebih rentan mengalami penurunan kesejahteraan. Kondisi ekonomi suatu individu dapat memengaruhi *subjective well-being*. Penelitian Rizal (2018) menunjukkan bahwa kesejahteraan di Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh penerimaan PKH sebesar 89%, yang mengindikasikan bahwa bantuan ini berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Khabibi dan Rodiyah (2024) beberapa keluarga penerima PKH tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga bantuan yang diterima tidak mampu mengurangi tekanan ekonomi secara optimal. Perekonomian yang tidak stabil tetap dialami oleh penerima PKH, khususnya ibu-ibu yang bertanggung jawab mengatur kebutuhan keluarga. Kondisi ini berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being* seperti kondisi sosial, psikologis, dan ekonomi dapat menentukan kesejahteraan subjektif seseorang (Diener dkk., 1999; Suh & Koo, 2008). Tidak pasti pada ekonomi, rasa tidak aman, stres saat proses pencairan, persepsi ketidakadilan dapat menurunkan emosi positif dan kepuasan hidup, yang merupakan komponen utama dari *subjective well-being*.

Selain itu, pelaksanaan PKH masih menghadapi kendala seperti tidak tepat sasaran, keterbatasan pendamping, dan permasalahan administrasi (Pakaya dkk., 2025; Putri & Nurhasikin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial dan administratif dapat memengaruhi pengalaman psikologis penerima bantuan. Namun kesejahteraan subjektif sendiri lebih banyak ditentukan oleh faktor psikologis internal dan sosial dibandingkan faktor program bantuan secara langsung.

Penelitian Indrahadi dkk. (2020) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh sosial ekonomi yang meliputi kepuasan kerja, pendidikan, dukungan sosial, kondisi kesehatan, serta religiositas. Kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal berupa spiritual, kontrol diri, optimisme, serta kecerdasan emosional, sedangkan faktor eksternal seperti budaya, hubungan sosial serta dukungan sosial (Putri, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan Zahroo dkk. (2024) menyatakan bahwa faktor terbesar yang paling memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah tekanan ekonomi, lingkungan rumah tangga dan religiositas.

Salah satu faktor internal dari *subjective well-being* adalah religiositas. Religiositas tidak hanya terkait dengan ritual keagamaan saja, namun juga nilai-nilai yang dihayati dalam kehidupan individu, salah satunya kebersyukuran (Sulistyarini dkk., 2022). Kebersyukuran merupakan kecenderungan suatu individu untuk menyadari dan merespons berbagai kebaikan yang dialami dengan kebersyukuran (McCullough dkk., 2002). Selain itu kebersyukuran dapat

membantu individu lebih mudah untuk mengingat pengalaman-pengalaman positif, menilai dirinya lebih baik, merasa lebih percaya diri, serta memiliki keyakinan bahwa dirinya merasa mampu dalam menghadapi berbagai situasi pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif (Li & Li, 2022).

Kebersyukuran terbukti berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif menurut penelitian Liu dkk. (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara kebersyukuran dengan kesejahteraan subjektif. Hasil dari penelitian Diniz dkk. (2023) partisipan mengalami peningkatan rasa syukur sebanyak 3,67%, peningkatan kepuasan hidup sebesar 8,86%, peningkatan kesehatan mental 5,8%, selain itu kelompok yang mengikuti intervensi rasa syukur menunjukkan penurunan pada tingkat kecemasan sebesar 6,89% dari hasil temuan ini menyatakan bahwa rasa syukur dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif. Menurut Yudhianto dkk. (2023) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *subjective well-being* dan kebersyukuran, di mana semakin tinggi tingkat *subjective well-being*, maka semakin tinggi pula rasa syukur individu. Menurut Gaol dan Darmawanti, (2022) kebersyukuran ini juga memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan subjektif sebesar 40,7% sisanya sebanyak 59,3% disumbangkan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan konstruk yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga masih diperlukan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kesejahteraan subjektif.

Selain kebersyukuran, dukungan sosial juga menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif individu. Dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, informasi, serta sumber daya yang diberikan oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, dan komunitas (Cohen & Wills, 1985). Individu yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi dari keluarga cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih baik sepanjang rentang kehidupan (Brajša-Žganec dkk., 2018). Dukungan sosial didefinisikan sebagai suatu persepsi atau pengalaman dicintai, diperhatikan dan dihargai orang lain sebagai mana mestinya hubungan sosial saling membantu antar individu (Fuller dkk., 2020).

Studi terbaru menunjukkan bahwa individu yang menerima dukungan sosial dari keluarga dan teman memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi serta mengalami lebih sedikit gejala depresi dan kecemasan (Uchino dkk., 2020). Hal ini selaras dengan penelitian Iwasa dkk. (2024) yang menyatakan dukungan sosial dari pasangan memiliki efek perlindungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesejahteraan subjektif pada pasangan, serta menegaskan pentingnya dukungan timbal balik antara suami dan istri. Menurut penelitian yang dilakukan Azhima (2018) menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan sebesar 43,7% pada *subjective well-being* yang dirasakan ibu, 61,7% subjek merasakan mendapatkan dukungan sosial dari keluarga yang positif, serta sebanyak 81,7% subjek memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi.

Fakta lain menunjukkan bahwa, penerimaan bantuan melalui PKH tidak serta-merta meningkatkan kesejahteraan subjektif penerimanya secara signifikan. Beberapa penelitian justru menunjukkan adanya perbedaan hasil, sehingga menimbulkan ketidaksinkronan antara kesejahteraan subjektif dengan keberadaan program PKH. Menurut penelitian Claudia dan Fachrudin (2017) keluarga miskin yang tidak menerima bantuan PKH lebih sejahtera dibandingkan keluarga miskin penerima PKH. Temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian Rizal (2018) yang berfokus pada program PKH terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerima PKH memiliki kesejahteraan lebih tinggi, sehingga mengidentifikasikan program PKH dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Perbedaan temuan ini berkaitan dengan perbedaan karakteristik responden, konteks wilayah penelitian, sosial budaya, maupun pelaksanaan program PKH pada masing-masing daerah.

Ketidakkonsistenan temuan penelitian juga terlihat pada variabel kebersyukuran, yang menjelaskan bahwa, kebersyukuran memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif (Alyya & Hidayat, 2024). Namun hasil pada penelitian Ferenczi dkk. (2021) memiliki perbedaan yang menunjukkan bahwa rasa syukur berhubungan positif namun tidak signifikan dengan *subjective well-being*. Hal serupa terlihat pada hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif (Pramisya & Hermaleni, 2021; Žganec & Lipovčan,

2018), sementara penelitian lain menemukan tidak ada hubungan yang berarti (Jasman & Prasetya, 2023; Ogwuche dkk., 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai rasa syukur maupun dukungan sosial keluarga terhadap kesejahteraan subjektif masih belum konsisten dan memerlukan kajian lebih lanjut.

Selain itu, penelitian terdahulu yang membahas kebersyukuran dan *subjective well-being* sebagian besar populasi pengurus PKH (Mutmainah & Fauziah, 2022), mahasiswa (Gaol & Darmawanti, 2022; Steven & Sawitri, 2016; Yudianto dkk., 2023), pekerja/karyawan (Karim, 2018; Wati & Rizkillah, 2020; Zahroo dkk., 2024), serta remaja (Rahmania dkk., 2019). Sedangkan penelitian tentang dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif juga banyak menggunakan subjek mahasiswa (Hasibuan dkk., 2018), perempuan kepala keluarga (Yulfa dkk., 2022), dan guru (Yuin dkk., 2024). Penelitian terdahulu pada penerima PKH pun lebih menitikberatkan pada topik dukungan sosial (Kusuma dkk., 2024; Zahara & Anastasya, 2020), kesejahteraan keluarga (Claudia & Fachrudin, 2017; Hidayatulloh, 2019; Mustain dkk., 2022), kesejahteraan masyarakat (Saharuddin & Syarifuddin, 2022), perilaku konsumtif (Prasiwi, 2018), dan percaya diri (Hutabarat dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat gap penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun PKH berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi, dampaknya terhadap kesejahteraan subjektif masih belum sepenuhnya konsisten. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kebersyukuran dan dukungan sosial keluarga terhadap kesejahteraan subjektif

pada ibu-ibu penerima PKH di Kecamatan Tanjung Kemuning. Alasan pertama, penelitian mengenai kesejahteraan subjektif pada kelompok perempuan miskin pedesaan masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada mahasiswa, pekerja, dan kelompok umum. Alasan kedua, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kebersyukuran dan dukungan sosial keluarga pada ibu-ibu penerima PKH. Alasan ketiga, kesejahteraan subjektif merupakan aspek penting yang perlu diteliti dalam konteks penerima bantuan sosial karena berkaitan dengan kebahagiaan dan kualitas hidup ibu-ibu penerima PKH. Alasan keempat, penelitian ini mencoba mengisi gap penelitian sebelumnya dengan menghubungkan ketiga variabel tersebut pada konteks penerima PKH yang masih jarang dikaji. Alasan kelima, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program bantuan sosial yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan subjektif penerima bantuan PKH.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dan dukungan sosial keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada ibu-ibu penerima bantuan program keluarga harapan (PKH) di Kecamatan Tanjung Kemuning.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan subjektif pada ibu-ibu penerima PKH di Kecamatan Tanjung Kemuning.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur mengenai kesejahteraan subjektif, dukungan sosial keluarga dan kebersyukuran, khususnya di kalangan ibu-ibu penerima bantuan PKH.
- b. Mengidentifikasi pentingnya kebersyukuran dan dukungan sosial keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif pada ibu-ibu penerima PKH.

2. Manfaat Praktis

- a. Temuan ini dapat memberikan pengetahuan pada ibu-ibu penerima PKH mengenai pentingnya kesejahteraan subjektif, sehingga mereka dapat lebih memahami faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kebahagiaan dan kepuasan hidup, baik dari aspek kebersyukuran ataupun dukungan sosial keluarga.
- b. Temuan pada penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintahan untuk mempertimbangkan kesejahteraan subjektif masyarakat penerima PKH, tidak hanya dari segi material, tapi dari sisi psikologis.
- c. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji kebersyukuran, dukungan

sosial, terhadap kesejahteraan subjektif, khususnya pada kelompok penerima bantuan sosial di pedesaan.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran literatur pada beberapa jenis *database* dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, penelitian memperoleh 6 jurnal yang memiliki kesamaan dan keterkaitan dengan topik serta tema penelitian, sebagaimana telah disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel. 1.
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul penelitian	Hasil Telaah	Keterbaruan Penelitian
Shaleh dkk. (2020)	<i>Gratitude and social support as predictors for fishermen's subjective well-being</i>	Untuk menguji keterkaitan antar variabel rasa syukur, dan <i>social support</i> dengan <i>subjective well-being</i> . Sampel penelitian ini nelayan dengan jumlah 229 nelayan di Pelabuhan Ratu. Pengambilan sampel menggunakan <i>accidental sampling</i> . Hasil dari penelitian ini menyatakan rasa syukur dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pada nelayan, dengan dimensi rasa syukur dan dukungan keluarga sebagai faktor yang paling berpengaruh.	Penelitian ini memiliki keterbatasan pada teknik pengambilan sampel yaitu <i>accidental sampling</i> , sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kemudian data diperoleh melalui <i>self-report</i> yang memiliki potensi menimbulkan bias saat penilaian terhadap kesejahteraan subjektif.
Mutmainah & Fauziah (2021)	Hubungan antara gratitude dengan	Tujuan pada penelitian ini mengetahui hubungan antar kedua	Penelitian ini dilakukan pada pengurus peneliti

	<i>subjective well-being</i> pada pengurus penerima program keluarga harapan (PKH) di desa Bulakwaru, Tarub Tegal	variabel yaitu variabel <i>gratitude</i> dan kesejahteraan subjektif pada pengurus PKH di desa Bulakwaru Kabupaten Tegal. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 402 pengurus dengan sampel 190 pengurus penerima PKH. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antar kedua variabel antara <i>gratitude</i> dengan kesejahteraan subjektif pada pengurus penerima PKH. Sebanyak 63% subjek dalam kstegori tinggo untuk variabel rasa syukur dan 75% untuk kategori agak tinggi untuk variabel kesejahteraan subjektif.	di satu desa saja, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh pengurus penerima PKH. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala <i>self-report</i> yang memungkinkan adanya bias subjektivitas dari responden, seperti kecenderungan memberikan jawaban yang diharapkan sesuai dengan keinginan (terjadi bias).
Prasiska dkk. (2024)	<i>The role husband support on the subjective well-being of work mothers</i>	Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial dari pasangan atau suami terhadap kesejahteraan subjektif ibu bekerja. Penelitian ini menggunakan alat ukur <i>statisfaction with life scale</i> (SWLS) dan <i>positive affect negative affect schedule</i> (PANAS) untuk melihat <i>subjective well-being</i>, sedangkan untuk melihat dukungan sosial dari suami menggunakan <i>receipt of spousal support aitem</i>s.	Penelitian ini memiliki keterbaruan dalam fokusnya pada peran dukungan suami secara spesifik terhadap tiga aspek SWB pada ibu bekerja, yang sebelumnya belum banyak diteliti di konteks Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan subjek dengan pekerjaan yang beragam (formal dan informal),

		Teknik pengambilan sampling menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel 140 orang. Implikasi dari temuan pada penelitian ini adalah dukungan sosial dari suami mampu menyeimbangkan emosi pada ibu pekerja sehingga dapat menciptakan kepuasan hidup yang merupakan aspek dari kesejahteraan subjektif	tidak terbatas pada satu jenis profesi. Penelitian juga menyoroti konteks budaya Indonesia, di mana peran gender dan dukungan suami sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan istri. Keterbatasan penelitian terletak pada metode pengumpulan data daring (<i>Google Form</i>) dan dominasi responden dari Jawa Timur, sehingga hasil belum mewakili seluruh wilayah Indonesia.
Nguyen dkk. (2016)	<i>Social support from family and friends and subjective well-being of older African Americans</i>	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengatasi kesenjangan, di mana penelitian ini meneliti hubungan dukungan sosial dari interaksi keluarga dan teman terhadap kesejahteraan subjektif pada lansia yang berada di Afrika-Amerika.	Penelitian ini hanya berfokus kelompok ras/etnis minoritas yang ada di Amerika Serikat. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, wawancara dilakukan melalui telepon 14% sedangkan tatap muka 86%.
Baroni dkk (2021)	<i>Influence of social support and subjective well-being on</i>	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara dua	penelitian menekankan pentingnya untuk meneliti lebih

	<i>the perceived overall health of the elderly</i>	variabel sosiodemografi, dukungan sosial, dua indikator klasik kesejahteraan subjektif, dan persepsi kesehatan lansia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usia secara langsung dapat menurunkan kondisi kesehatan, secara alami dapat berkurangnya dukungan sosial. Penelitian ini juga menyatakan usia berhubungan positif dengan persepsi pada dukungan sosial sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif pada lansia.	dalam faktor-faktor yang dapat menjelaskan persepsi umum mengenai kesehatan pada lansia. Selain itu, penelitian juga menekankan perlunya intervensi yang dapat membantu membangun jaringan dukungan sosial yang memadai sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada kelompok lansia.
Ju dkk (2016)	<i>Religiousness, social support and subjective well-being: An exploratory study among adolescents in an Asian atheist country</i>	Penelitian ini berfokus pada hubungan antara religiositas, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif pada remaja Cina. Penelitian ini mengambil sampel dengan dua kelompok yang A kelompok beragama yang terdiri dari 789 remaja di Tibet sedangkan kelompok B 720 remaja yang tidak memiliki agama. Hasil dari penelitian adalah analisis regresi hirarkis menyatakan bahwa hanya pada kelompok A dukungan sosial memoderasi hubungan	Populasi pada penelitian ini adalah remaja dengan budaya religius (penganut Buddhisme Tibet) yang beragama Buddha dengan remaja tidak religius. Skala religiositas menggunakan (Huber & Huber, 2012). Skala dukungan sosial menggunakan (Zimet dkk, 1988) dan skala <i>subjective well-being</i> menggunakan <i>General Well-</i>

antara religiusitas dan kesejahteraan subjektif.	<i>being Schedule</i> (Mcdowell, 2010).
---	---

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kebersyukuran, dukungan sosial keluarga, dan kesejahteraan subjektif telah banyak dilakukan pada berbagai kelompok partisipan, seperti nelayan, guru, ibu bekerja, remaja, dan lansia. Namun, masih terdapat keterbatasan pada penelitian sebelumnya, baik dari segi karakteristik responden, teknik pengambilan sampel, maupun cakupan wilayah penelitian. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya mengkaji hubungan kebersyukuran atau dukungan sosial secara terpisah terhadap kesejahteraan subjektif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keterbaruan dengan menguji hubungan kebersyukuran dan dukungan sosial keluarga secara simultan terhadap kesejahteraan subjektif pada ibu-ibu penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai kesejahteraan subjektif pada kelompok masyarakat penerima bantuan sosial yang memiliki karakteristik sosial ekonomi khusus, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi positif dan psikologi sosial pada konteks keluarga penerima manfaat PKH.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. BAB I pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan tesis. BAB II Tinjauan Pustaka berisi landasan teori mengenai kebersyukuran, dukungan sosial keluarga, dan kesejahteraan subjektif, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian. BAB III Metode Penelitian berisi desain penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi deskripsi partisipan, hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian. BAB V Penutup berisi kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis, keterbatasan penelitian, serta saran. Bagian akhir tesis terdiri atas daftar pustaka dan lampiran.